

## ABSTRAK

Konsep kerentanan pada dasarnya muncul akibat timbulnya permasalahan tentang kemiskinan di berbagai wilayah. Wilayah yang mengalami kemiskinan cenderung memiliki risiko yang besar ketika menghadapi bahaya dari luar maupun dalam wilayah, sehingga wilayah tersebut dikatakan rentan. Kerentanan wilayah terdiri dari kerentanan lingkungan, kerentanan ekonomi, kerentanan fisik dan kerentanan sosial. Kerentanan sosial wilayah menggambarkan kerapuhan sosial dari suatu wilayah akibat pengaruh dari adanya bahaya, ancaman dan bencana yang memiliki potensi merusak, mengganggu serta merugikan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan yang kompleks terkait kemiskinan di setiap wilayahnya. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk pada tahun 2006 mencapai 33,18 juta jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 8.844.220 KK, dimana 2.171.201 KK diantaranya termasuk dalam kategori Rumah Tangga Miskin (RTM). Pada tahun 2010 ke-35 kabupaten/kota di Jawa Tengah terbagi menjadi 6 klaster tingkat kemiskinan. Klaster yang termiskin yaitu klaster 4 dengan rata-rata persentase keluarga miskin sebesar 51,87% yang kemudian diikuti oleh klaster 3 dengan rata-rata persentase keluarga miskin sebesar 32,36%. Kabupaten Wonogiri termasuk dalam klaster 3 bersama dengan kabupaten Boyolali, kabupaten Klaten, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sragen, kabupaten Blora, kabupaten Rembang, kabupaten Demak dan kabupaten Semarang. Kabupaten Wonogiri memiliki karakteristik sosial wilayah yang kurang baik, yaitu masih tingginya angka kemiskinan dan mendominasinya penduduk usia non produktif/ tua serta masih rendahnya indeks pembangunan manusia, dapat berpotensi menyebabkan timbulnya kerentanan sosial wilayah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kerentanan sosial wilayah Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Objek penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Wonogiri dengan unit data yang akan diteliti dan analisis yaitu pada 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara atau interview serta pengumpulan data sekunder. Variabel yang akan diteliti yaitu modal manusia, modal sosial, kondisi geografis, jaringan politik dan pemerintahan, aset-aset alam dan properti serta infrastruktur. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis faktor dan analisis skoring. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat membuat tingkatan kelas/golongan kerentanan sosial wilayah pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini dilakukan terhadap ke-25 kecamatan dengan menggunakan tujuh variabel. Hasil dari analisis faktor adalah terdapat empat faktor dominan dari tujuh faktor yang telah direduksi sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat kerentanan sosial wilayah di Kabupaten Wonogiri. Faktor dominan yang memiliki kontribusi terbesar dalam penentuan tingkat kerentanan yaitu faktor infrastruktur yaitu 30%. Hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis skoring terhadap penentuan tingkat kerentanan sosial wilayah adalah sebagian besar wilayah Kabupaten Wonogiri termasuk dalam Kelas III dan IV yang berarti tingkat kerentanan sosial wilayah rendah dan tinggi. Dari hasil tersebut didapatkan temuan penelitian bahwa faktor modal sosial dan aset-aset alam tidak mempengaruhi kerentanan sosial wilayah Kabupaten Wonogiri yang artinya tidak sama dengan landasan teori yang digunakan.

**Kata Kunci :** Kerentanan Sosial, Faktor Kerentanan Sosial, Tingkat Kerentanan Sosial